

Peningkatan Kualitas Sanitasi Masyarakat melalui Pembangunan Fasilitas Sanitasi di Kecamatan Tomo

Mohammad Fahreza¹, Abdul Hakim²

¹⁻² Universitas Koperasi Indonesia

¹mfahreza@ikopin.ac.id, ²abdul_hakim@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Tomo pada tahun 2024 difokuskan pada peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya praktik sanitasi yang baik. Program ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Edukasi dan pelatihan juga menjadi komponen utama dalam program ini untuk mendorong perubahan perilaku terkait sanitasi di kalangan masyarakat. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah desa yang memiliki akses ke fasilitas sanitasi layak, dari 12 desa pada tahun 2023 menjadi 18 desa pada tahun 2024. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi, dari 40% sebelum intervensi menjadi 75% setelah intervensi. Program ini berhasil menunjukkan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat, terutama dalam menurunkan prevalensi penyakit menular seperti diare. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model bagi program serupa di daerah lain yang menghadapi tantangan sanitasi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Edukasi Sanitasi, Kesehatan Masyarakat

ABSTRACT

The Community Service Program carried out in Tomo District in 2024 focuses on improving access to adequate sanitation facilities and raising community awareness about the importance of good sanitation practices. This program adopts a participatory approach, actively involving the community at every stage, from planning to evaluation. Education and training are also key components of this program, aimed at encouraging behavior change related to sanitation among the community. The program's results show a significant increase in the number of villages with access to proper sanitation facilities, from 12 villages in 2023 to 18 villages in 2024. Additionally, there was an increase in community awareness about the importance of sanitation, rising from 40% before the intervention to 75% after the intervention. This program successfully demonstrated a positive impact on public health, especially in reducing the prevalence of infectious diseases like diarrhea. This success is hoped to serve as a model for similar programs in other areas facing sanitation challenges.

Keywords: Community Participation, Sanitation Education, Public Health

I. PENDAHULUAN

Sanitasi yang layak merupakan salah satu komponen utama dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sanitasi yang baik tidak hanya berperan dalam pencegahan penyakit menular, tetapi juga menjadi dasar bagi peningkatan kesejahteraan dan produktivitas masyarakat secara keseluruhan (WHO, 2014). Dalam konteks ini, sanitasi yang layak mencakup penyediaan fasilitas untuk buang air besar (BAB) yang aman, akses terhadap air bersih, serta praktik kebersihan pribadi dan lingkungan yang baik (UNICEF & WHO, 2017).

Pentingnya fasilitas sanitasi yang memadai telah dibuktikan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa akses terhadap sanitasi yang layak dapat secara signifikan mengurangi prevalensi penyakit menular, khususnya penyakit yang ditularkan melalui air dan sanitasi yang buruk seperti diare, infeksi saluran pencernaan, dan penyakit kulit (Prüss-Ustün et al., 2014). Sebuah studi yang dilakukan oleh Esrey et al. (1991) menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi dapat menurunkan insiden diare hingga 36%, sebuah temuan yang juga diperkuat oleh meta-analisis yang dilakukan oleh Fewtrell et al. (2005) yang menunjukkan bahwa intervensi sanitasi dapat mengurangi risiko penyakit diare sebesar 32%.

Di Indonesia, masalah sanitasi masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah pedesaan seperti Kecamatan Tomo. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga di Indonesia yang belum memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak (BPS, 2021). Hal ini sangat memprihatinkan mengingat sanitasi yang buruk berkontribusi langsung terhadap tingginya prevalensi penyakit menular yang dapat berdampak serius pada kesehatan masyarakat, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun yang paling rentan terhadap penyakit seperti diare (UNICEF, 2021).

Kecamatan Tomo, yang terletak di Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan sanitasi yang signifikan. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, prevalensi penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pencernaan masih cukup tinggi di Kecamatan Tomo, yang menunjukkan adanya hubungan antara akses sanitasi yang buruk dan tingkat kesehatan masyarakat yang rendah (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi di wilayah ini adalah kebutuhan mendesak.

Meningkatkan akses sanitasi di Kecamatan Tomo bukan hanya tentang menyediakan infrastruktur fisik, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi. Penelitian oleh Cairncross et al. (2010) menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan pembangunan infrastruktur dengan edukasi kebersihan dapat menghasilkan penurunan insiden diare hingga 50%. Program seperti Community-Led Total Sanitation (CLTS), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk menghilangkan praktik buang air besar sembarangan melalui pendekatan partisipatif, telah terbukti efektif dalam meningkatkan akses dan penggunaan fasilitas sanitasi di komunitas pedesaan (Kar & Chambers, 2008).

Kondisi sanitasi di Kecamatan Tomo juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Banyak keluarga di daerah ini yang masih menggunakan fasilitas sanitasi yang tidak memadai, seperti jamban cemplung atau tidak memiliki jamban sama sekali, karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik (BPS, 2021). Studi yang dilakukan oleh Guiteras et al. (2015) di Bangladesh menunjukkan bahwa kemiskinan dan kurangnya edukasi seringkali menjadi hambatan utama dalam meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan akses sanitasi di Kecamatan Tomo harus memperhitungkan konteks sosial-ekonomi lokal dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Program peningkatan sanitasi di Kecamatan Tomo harus fokus pada beberapa aspek utama. Pertama, peningkatan infrastruktur fisik seperti pembangunan jamban yang layak dan penyediaan akses air bersih yang aman. Menurut WHO dan UNICEF (2017), infrastruktur sanitasi yang memadai adalah fondasi utama untuk mencegah penularan penyakit berbasis air. Kedua, program ini harus mencakup edukasi dan kampanye kesadaran tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi yang baik, yang telah terbukti efektif dalam mengubah perilaku sanitasi masyarakat (Dreibelbis et al., 2013). Ketiga, program ini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan lembaga non-pemerintah untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas intervensi (Harter et al., 2018).

Meningkatkan akses sanitasi di Kecamatan Tomo juga akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Menurut laporan WHO (2012), setiap dolar yang diinvestasikan dalam sanitasi menghasilkan pengembalian sebesar 5,5 dolar dalam bentuk pengurangan biaya kesehatan dan

peningkatan produktivitas. Ini menunjukkan bahwa selain manfaat kesehatan, peningkatan sanitasi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kecamatan Tomo.

Namun, meskipun manfaat dari sanitasi yang baik sangat jelas, masih ada tantangan dalam mencapai cakupan sanitasi universal di Kecamatan Tomo. Tantangan ini termasuk keterbatasan anggaran pemerintah daerah, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program sanitasi, dan kurangnya akses terhadap teknologi dan material yang diperlukan untuk pembangunan fasilitas sanitasi yang layak (WHO, 2014). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

Pendekatan berbasis masyarakat seperti CLTS dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Program CLTS telah berhasil diterapkan di berbagai negara berkembang dengan hasil yang positif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program sanitasi (Kar & Chambers, 2008). Dalam konteks Kecamatan Tomo, pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kondisi lokal untuk memastikan bahwa program sanitasi yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat.

Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa program peningkatan sanitasi di Kecamatan Tomo didukung oleh kebijakan yang kuat dan komitmen dari pemerintah daerah. Kebijakan yang mendukung, seperti penyediaan subsidi untuk pembangunan jamban dan penyediaan fasilitas air bersih, dapat membantu mengatasi hambatan ekonomi yang dihadapi oleh banyak keluarga di daerah ini (BPS, 2021). Komitmen pemerintah juga diperlukan untuk memastikan bahwa program ini mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dan dapat diintegrasikan dengan program kesehatan masyarakat lainnya.

Pendidikan dan pelatihan juga memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan sanitasi di Kecamatan Tomo. Studi oleh Dreibelbis et al. (2013) menunjukkan bahwa pendidikan kebersihan yang disesuaikan dengan konteks lokal dapat secara signifikan meningkatkan perilaku sanitasi yang baik di komunitas pedesaan. Oleh karena itu, program pengabdian ini akan mencakup pelatihan bagi masyarakat tentang pentingnya praktik sanitasi yang baik, termasuk cara merawat dan menggunakan fasilitas sanitasi yang telah dibangun.

Untuk memastikan keberhasilan program peningkatan sanitasi ini, pemantauan dan evaluasi berkala harus dilakukan. Pemantauan ini bertujuan untuk menilai dampak dari intervensi sanitasi terhadap kesehatan masyarakat serta untuk mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan perbaikan (WHO, 2014). Evaluasi juga penting untuk memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan program di masa depan.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan fasilitas sanitasi di Kecamatan Tomo diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Investasi dalam sanitasi yang layak tidak hanya akan membantu mencegah penyakit menular yang terkait dengan sanitasi yang buruk, tetapi juga akan memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat di Kecamatan Tomo. Dengan demikian, program ini tidak hanya akan meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di daerah ini.

Kegiatan ini memiliki tujuan:

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Praktik Sanitasi yang Baik melalui Edukasi dan Pelatihan

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik sanitasi yang baik merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan penyakit menular yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Edukasi dan pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan jangka panjang dalam perilaku sanitasi masyarakat Kecamatan Tomo. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya sanitasi yang baik, masyarakat diharapkan lebih termotivasi

untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka dan mengadopsi praktik-praktik sanitasi yang dapat mencegah penyebaran penyakit menular.

2. Mengurangi Prevalensi Penyakit Menular seperti Diare dengan Memperbaiki Akses terhadap Fasilitas Sanitasi yang Aman

Untuk mencapai tujuan ini, program Pengabdian Kepada Masyarakat akan berfokus pada dua aspek utama: pembangunan infrastruktur sanitasi dan peningkatan akses terhadap air bersih. Infrastruktur sanitasi yang layak, seperti pembangunan jamban umum dan perbaikan sistem drainase, merupakan langkah penting untuk mencegah kontaminasi lingkungan dan penyebaran patogen yang menyebabkan penyakit menular.

Melalui peningkatan kesadaran masyarakat dan perbaikan akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman, program ini diharapkan dapat secara signifikan mengurangi prevalensi penyakit menular di Kecamatan Tomo. Dampak positif dari program ini akan tercermin dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, penurunan angka kematian akibat penyakit berbasis air, serta peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

II. METODE

Dalam rangka mencapai tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat untuk meningkatkan kesadaran sanitasi dan mengurangi prevalensi penyakit menular di Kecamatan Tomo diterapkan dua metode utama, yaitu pendekatan partisipatif dan edukasi. Pendekatan ini dipilih karena efektivitasnya dalam memberdayakan masyarakat serta memastikan keberlanjutan program yang diimplementasikan.

1. Pendekatan Partisipatif

Konsep Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif dalam pengabdian kepada masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dijalankan, yang pada akhirnya diharapkan dapat memastikan keberlanjutan hasil dari program tersebut (Cornwall & Jewkes, 1995).



Gambar 1
Sesi Saat Pembukaan

Implementasi Pendekatan Partisipatif

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap ini, masyarakat Kecamatan Tomo akan dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan sanitasi yang spesifik di wilayah mereka. Melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan wawancara dengan pemimpin komunitas serta anggota masyarakat, diidentifikasi permasalahan utama terkait sanitasi yang perlu diatasi. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang dirancang benar-benar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat (Chambers, 1994).

Perencanaan Partisipatif

Setelah kebutuhan utama diidentifikasi, masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan program sanitasi. Hal ini termasuk memilih lokasi pembangunan fasilitas sanitasi, merancang bentuk dan jenis fasilitas yang dibutuhkan, serta menetapkan mekanisme pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini akan meningkatkan rasa memiliki terhadap fasilitas yang akan dibangun, serta memastikan bahwa fasilitas yang dibuat sesuai dengan preferensi dan kebiasaan masyarakat setempat (Rifkin, 1996).

Pelaksanaan Program

Dalam tahap ini, masyarakat dilibatkan langsung dalam pembangunan fasilitas sanitasi, baik melalui kontribusi tenaga kerja, bahan baku, maupun dalam pengawasan pelaksanaan proyek. Pelibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan tidak hanya membantu menekan biaya, tetapi juga membangun keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pembangunan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi (Kumar, 2002).

Pemantauan dan Evaluasi

Masyarakat dilibatkan dalam pemantauan dan evaluasi berkala untuk menilai keberhasilan program serta untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi partisipatif memastikan bahwa masyarakat tetap terlibat aktif dalam pengelolaan fasilitas sanitasi yang telah dibangun, serta dapat menjadi forum untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik di antara komunitas (Pretty et al., 1995).



Gambar 2.
Sesi Pemantauan dan Evaluasi

2. Edukasi dan Pelatihan

Edukasi Sanitasi



Gambar 3
Sesi Penyampaian Materi

Edukasi adalah salah satu komponen kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik. Edukasi dalam konteks ini akan difokuskan pada perubahan perilaku yang berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang praktik-praktik sanitasi yang aman serta implikasi dari sanitasi yang buruk terhadap kesehatan.

Pelaksanaan Kampanye Sanitasi

Kampanye sanitasi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan menggunakan berbagai media seperti ceramah, penyuluhan, poster, dan media sosial. Materi edukasi akan disesuaikan dengan konteks lokal dan menggunakan bahasa serta metode komunikasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kampanye ini akan mencakup informasi tentang pentingnya penggunaan jamban yang layak, pengelolaan sampah, pentingnya mencuci tangan dengan sabun, dan praktik kebersihan lainnya (Curtis et al., 2000).



Gambar 4
Kampanye Sanitasi

Edukasi di Sekolah dan Komunitas

Program edukasi juga difokuskan pada sekolah-sekolah di Kecamatan Tomo, dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan sanitasi yang baik sejak usia dini. Anak-anak akan diajarkan tentang pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan melalui kegiatan interaktif seperti permainan edukatif, demonstrasi mencuci tangan, dan lomba kebersihan. Edukasi ini juga akan melibatkan orang tua dan guru, untuk memastikan bahwa pesan-pesan sanitasi diterapkan di rumah dan sekolah (UNICEF, 2017).

Pelatihan Masyarakat

Pelatihan diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola dan memelihara fasilitas sanitasi yang telah dibangun. Pelatihan ini akan mencakup aspek teknis dan manajerial, sehingga masyarakat dapat menjaga keberlanjutan program secara mandiri.

Pelatihan Teknis Pembangunan dan Pemeliharaan Sanitasi

Masyarakat diberikan pelatihan teknis tentang cara membangun dan merawat fasilitas sanitasi seperti jamban, septic tank, dan saluran drainase. Pelatihan ini akan difasilitasi oleh tenaga ahli yang berpengalaman dalam bidang sanitasi. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memperbaiki dan memelihara fasilitas sanitasi, sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam jangka panjang (Bartram & Cairncross, 2010).

Pelatihan Manajemen Sanitasi Komunal

Selain pelatihan teknis, masyarakat juga diberikan pelatihan manajerial untuk mengelola sanitasi secara komunal. Pelatihan ini akan mencakup pengelolaan dana untuk pemeliharaan fasilitas, pembentukan kelompok kerja sanitasi di setiap desa, serta penyusunan rencana kerja dan jadwal pemeliharaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan sistem sanitasi yang berkelanjutan dan didukung oleh masyarakat secara bersama-sama (Rosenqvist et al., 2016).

Monitoring dan Evaluasi Edukasi dan Pelatihan

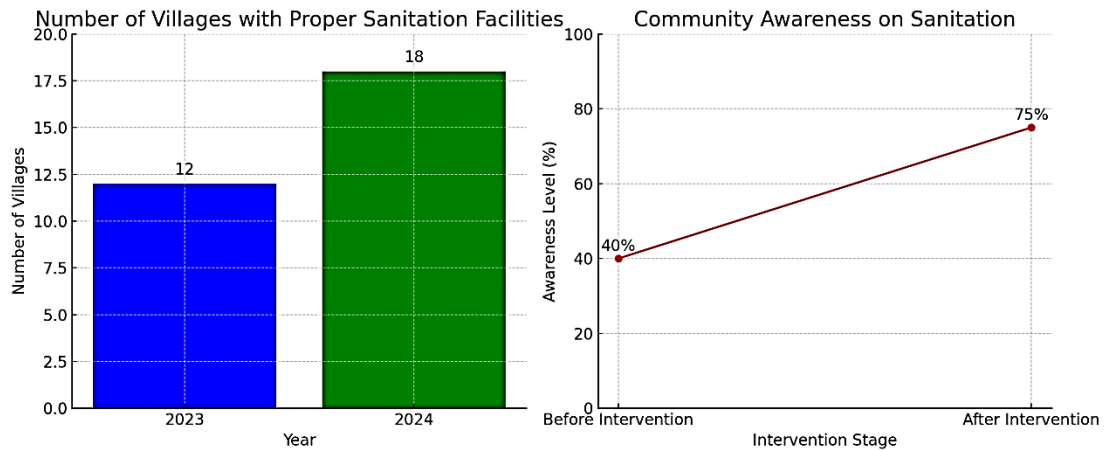
Proses monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program edukasi dan pelatihan. Kegiatan ini akan melibatkan pengumpulan data tentang perubahan perilaku sanitasi masyarakat serta pemeliharaan fasilitas sanitasi yang telah dibangun. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyempurnakan program di masa mendatang dan untuk memastikan bahwa program ini memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan terhadap kesehatan masyarakat di Kecamatan Tomo (WHO, 2014).

Melalui pendekatan partisipatif dan edukasi yang komprehensif ini, program Pengabdian Kepada Masyarakat di Kecamatan Tomo diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Tomo pada tahun anggaran 2024 telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan jumlah desa yang memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik.

Peningkatan jumlah desa yang memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak diharapkan dapat menurunkan prevalensi penyakit menular yang terkait dengan sanitasi buruk, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Hasil awal dari pemantauan kesehatan di wilayah ini menunjukkan adanya tren penurunan kasus penyakit menular di desa-desa yang telah mendapatkan fasilitas sanitasi yang ditingkatkan. Pemantauan lebih lanjut diperlukan untuk mengkonfirmasi dampak jangka panjang ini.

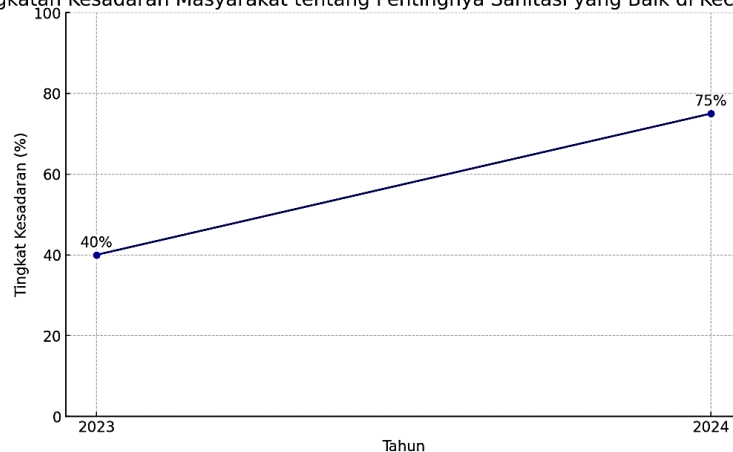
**Gambar 5**

Grafik Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Sanitasi yang Baik

Sebelum program ini dilaksanakan, kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik masih rendah. Survei awal yang dilakukan di Kecamatan Tomo menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% dari total populasi yang menyadari pentingnya menggunakan fasilitas sanitasi yang layak dan mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik, seperti mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan jamban.

Melalui rangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilakukan selama program, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat kesadaran masyarakat. Pada akhir tahun anggaran 2024, survei yang sama menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat meningkat menjadi 75%. Edukasi yang dilakukan mencakup kampanye kebersihan, pelatihan langsung, dan penyuluhan di sekolah-sekolah serta komunitas, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan ini.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Sanitasi yang Baik di Kecamatan Tomo



Peningkatan kesadaran masyarakat telah menghasilkan perubahan positif dalam perilaku sanitasi di Kecamatan Tomo. Observasi dan laporan dari kader kesehatan menunjukkan peningkatan penggunaan fasilitas sanitasi yang layak, serta adopsi praktik kebersihan pribadi yang lebih baik di kalangan masyarakat, seperti rutin mencuci tangan dengan sabun dan menjaga kebersihan lingkungan.

Dampak dari peningkatan kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pengurangan prevalensi penyakit menular, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Program ini juga membantu memperkuat komunitas dengan membangun solidaritas dalam menjaga lingkungan dan kesehatan bersama.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Tomo pada tahun anggaran 2024 telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan akses ke fasilitas sanitasi yang layak serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya praktik sanitasi yang baik. Melalui pendekatan partisipatif dan edukasi yang komprehensif, program ini berhasil mengubah kondisi sanitasi dan perilaku masyarakat secara signifikan.

1. Peningkatan Akses Sanitasi:

Sebelum intervensi, hanya 12 dari 20 desa di Kecamatan Tomo yang memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak. Setelah pelaksanaan program, jumlah desa dengan fasilitas sanitasi yang layak meningkat menjadi 18 desa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan cakupan sanitasi yang signifikan, yang diharapkan dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit menular yang terkait dengan sanitasi yang buruk.

2. Peningkatan Kesadaran Masyarakat:

Tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik meningkat dari 40% sebelum program menjadi 75% setelah program. Peningkatan ini merupakan hasil dari kampanye edukasi yang intensif dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku sehari-hari dalam hal kebersihan dan penggunaan fasilitas sanitasi.

3. Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat:

Meskipun data akhir mengenai penurunan prevalensi penyakit menular masih dalam proses pemantauan, tanda-tanda awal menunjukkan adanya tren penurunan kasus diare dan infeksi saluran pencernaan di desa-desa yang telah menerima intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses sanitasi dan kesadaran masyarakat mulai memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat di Kecamatan Tomo.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dicapai, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk langkah-langkah selanjutnya dalam rangka memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak program:

1. Penerapan Program Berkelanjutan:

Agar dampak positif dari program ini dapat berlanjut, diperlukan upaya untuk menjadikan kegiatan sanitasi sebagai program berkelanjutan di Kecamatan Tomo. Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan program ini ke dalam rencana pembangunan daerah dan menyediakan anggaran rutin untuk pemeliharaan dan peningkatan fasilitas sanitasi. Selain itu, pembentukan kelompok kerja sanitasi di setiap desa akan membantu memastikan bahwa fasilitas yang ada tetap berfungsi dengan baik dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

2. Penguatan Edukasi dan Kampanye Sanitasi:

Meskipun kesadaran masyarakat telah meningkat, masih diperlukan upaya terus-menerus untuk memastikan bahwa pengetahuan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi sanitasi perlu dilanjutkan dengan fokus pada generasi muda dan kelompok rentan. Sekolah-sekolah harus menjadi pusat edukasi sanitasi dengan memasukkan materi kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam kurikulum sekolah. Kampanye sanitasi berbasis komunitas juga perlu diperkuat untuk menjaga momentum yang telah tercapai dan memperluas cakupan edukasi ke seluruh lapisan masyarakat.

3. Perluasan Cakupan Program ke Desa-desa yang Belum Terjangkau:

Masih ada dua desa di Kecamatan Tomo yang belum memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak. Disarankan agar program ini diperluas untuk mencakup desa-desa tersebut. Selain itu, perlu dipertimbangkan juga untuk memperluas program ke kecamatan lain yang menghadapi tantangan sanitasi serupa, dengan menggunakan Kecamatan Tomo sebagai model sukses yang dapat direplikasi.

4. Peningkatan Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan:

Program ini telah menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga non-pemerintah sangat penting untuk keberhasilan program sanitasi. Oleh karena itu, disarankan agar kolaborasi ini diperkuat dan diperluas dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk sektor swasta yang dapat memberikan dukungan dalam bentuk dana, teknologi, dan keahlian.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:

Penting untuk melanjutkan monitoring dan evaluasi terhadap dampak program ini secara berkala. Hal ini tidak hanya untuk memastikan bahwa fasilitas sanitasi yang telah dibangun tetap berfungsi dengan baik, tetapi juga untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat. Evaluasi ini akan memberikan data yang berharga untuk perbaikan program di masa depan dan untuk membangun bukti keberhasilan program yang dapat digunakan untuk memperoleh dukungan lebih lanjut.

6. Peningkatan Akses Air Bersih:

Akses terhadap air bersih merupakan komponen penting dalam menjaga sanitasi yang baik. Oleh karena itu, program peningkatan akses air bersih perlu diprioritaskan sebagai bagian dari strategi sanitasi yang holistik. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan lembaga donor dan sektor swasta untuk membangun infrastruktur penyediaan air bersih yang berkelanjutan, seperti sumur bor, sistem pengolahan air, dan jaringan distribusi air bersih.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan program Pengabdian Kepada Masyarakat di Kecamatan Tomo dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, sehingga masyarakat di seluruh kecamatan dapat menikmati manfaat dari sanitasi yang layak dan kesehatan yang lebih baik.

BIBLIOGRAFI

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pendataan Potensi Desa (Podes)*. Jakarta: BPS.
- Bartram, J., & Cairncross, S. 2010. Hygiene, Sanitation, and Water: Forgotten Foundations of Health. *PLoS Medicine*, 7(11), e1000367.
- Chambers, R. (1994) *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigms*. *World Development*, 22(10), 1437-1454.
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is Participatory Research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667-1676.
- Curtis, V., Cairncross, S., & Yonli, R. (2000). Review: Domestic hygiene and diarrhoea - pinpointing the problem. *Tropical Medicine and International Health*, 5(1), 22-32.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. (2022). *Laporan Kesehatan Tahunan Kecamatan Tomo*. Sumedang: Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang.
- Dreibelbis, R., Winch, P. J., Leontsini, E., Hulland, K. R., Ram, P. K., Unicomb, L., & Luby, S. P. (2013). The Integrated Behavioural Model for Water, Sanitation, and Hygiene: a systematic review of behavioural models and a framework for designing and evaluating behaviour change interventions in infrastructure-restricted settings. *BMC Public Health*, 13(1), 1015.

- Esrey, S. A., Potash, J. B., Roberts, L., & Shiff, C. (1991). Effects of improved water supply and sanitation on ascariasis, diarrhoea, dracunculiasis, hookworm infection, schistosomiasis, and trachoma. *Bulletin of the World Health Organization*, 69(5), 609-621.
- Fewtrell, L., Kaufmann, R. B., Kay, D., Enanoria, W., Haller, L., & Colford, J. M. Jr. (2005). Water, sanitation, and hygiene interventions to reduce diarrhoea in less developed countries: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Infectious Diseases*, 5(1), 42-52.
- Guiteras, R., Levinsohn, J., & Mobarak, A. M. (2015). Encouraging sanitation investment in the developing world: A cluster-randomized trial. *Science*, 348(6237), 903-906.
- Harter, M., Mosler, H. J., & Truffer, B. 2018. Changing sanitation behavior in developing countries: The role of social norms and social marketing. *International Journal of Environmental Health Research*, 28(3), 256-266.
- Kar, K., & Chambers, R. (2008). *Handbook on Community-Led Total Sanitation*. London: Plan International (UK).
- Kumar, S. 2002. *Methods for Community Participation: A Complete Guide for Practitioners*. New Delhi: Vistaar Publications.
- Pretty, J. N. 1995. Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.
- Pretty, J. N., Guijt, I., Scoones, I., & Thompson, J. 1995. *Participatory Learning and Action: A Trainer's Guide*. London: International Institute for Environment and Development.
- Prüss-Ustün, A., Bos, R., Gore, F., & Bartram, J. (2008). *Safer Water, Better Health: Costs, Benefits and Sustainability of Interventions to Protect and Promote Health*. Geneva: World Health Organization.
- Rifkin, S. B. (1996). Paradigms Lost: Toward a New Understanding of Community Participation in Health Programmes. *Acta Tropica*, 61(2), 79-92.
- Rosenqvist, T., Mitchell, C., & Willetts, J. (2016). A short history of how we think and talk about sanitation services and why it matters. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, 6(2), 298-312.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children (2021): On My Mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF.
- UNICEF & WHO. (2017). *Progress on Drinking Water, Sanitation and Hygiene: 2017 Update and SDG Baselines*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2014). *Preventing Diarrhoea Through Better Water, Sanitation and Hygiene: Exposures and impacts in low- and middle-income countries*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2012). *Global costs and benefits of drinking-water supply and sanitation interventions to reach the MDG target and universal coverage*. Geneva: WHO.

